

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mendewakan salah satu bentuk kecerdasan, misalnya kecerdasan intelektual dengan mengejar prestasi akademik setinggi-tingginya, melainkan pendidikan yang memandang manusia secara utuh, pendidikan yang mampu menciptakan manusia yang memiliki integritas dan personalitas, bukan pendidikan yang menjejalkan teori-teori, rumus-rumus, data-data dan informasi ke otak anak didik, sementara hatinya dibiarkan merana menjadi hati yang sakit (*qalibun maridh*) dan bahkan hati yang mati (*qalibun mayyit*), (Mas'ud, Abdurrahman, 2020).

Dalam pandangan Islam, persoalannya tidak terhenti pada pembentukan anak yang memiliki kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) semata, melainkan bagaimana mendayagunakan berbagai kecerdasan itu agar keberadaannya bermanfaat (*usefull*) dan bermaslahah bagi diri sendiri dan lingkungannya. Anak harus dapat mendayagunakan kecerdasan majemuknya untuk memahami dan mengenali dirinya. *Man'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*, barang siapa mengenali dirinya niscaya akan mengenali Tuhannya. Mengenali dirinya dengan menggunakan sepenuhnya kecerdasannya akan melahirkan kesadaran spiritualitas, sehingga akan membentuk aqidah yang kuat (*quwwatul aqidah*) dalam diri anak itu.

Berdasarkan hal tersebut di atas, seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk dapat menciptakan anak didik yang berkualitas dan berakhlak mulia. Keberhasilan seorang anak didik tidak terlepas dari seorang guru. Menurut E. Mulyasa yang dikutip Mujamil Qomar (2007) dalam bukunya “*Manajemen Pendidikan Islam*” menyatakan bahwa guru merupakan pemeran utama proses pendidikan yang sangat menentukan tercapai-tidaknya tujuan pendidikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan tidak hanya bersifat penyampaian materi saja, tetapi juga adanya pembentukan perilaku dan kepribadian pada anak. Perlunya kepribadian bagi anak, sebab anak selalu beraktivitas dalam suasana heterogen, maka perilaku anak yang baik mutlak diperlukan. Bahkan semua orang tua mendambakan kepribadian dan perilaku anak yang baik ini terjadi pada anaknya, namun pada kenyataannya tidak semudah yang dipikirkan. Berbagai macam sebab dan rintangan yang terjadi, memungkinkan sebagian orang tua mengalami rasa kecemasan dan kekhawatiran jika anaknya tidak memiliki kepribadian dan perilaku yang baik. Oleh sebab itu orang tua harus memberi perhatian serius, agar kepribadian dan perilaku anak dapat dimiliki untuk diterapkan dalam aktivitas keseharian, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat.¹

Pendidikan akhlak yang mengajarkan manusia untuk tidak hanya beribadah kepada Allah, namun juga selalu berbuat baik pada sesama bisa dilihat pada dalil berikut:

¹ Hendrarno, E. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: UNNES Press.

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

“Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia,” (QS Al-Baqarah: 83).

Dalil di atas diperkuat dengan hadits Rasulullah tentang akhlak pada sesama manusia sebagai berikut.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ
عَنْهُ

“Orang muslim yang baik adalah yang muslim lainnya aman dari gangguan ucapan dan tangannya, dan orang yang hijrah (termasuk kelompok muhajirin) adalah yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah,” (HR Bukhari)

Berbicara masalah perhatian orang tua, perilaku dan kepribadian anak maka bisa ke arah negatif dan juga positif. Arah negatif, bila anak tidak mengindahkan segala sesuatu yang disampaikan oleh orang tua, baik itu berupa aturan agama, norma yang berlaku dalam masyarakat dan aturan yang ditetapkan negara (pelanggaran hukum). Sebaliknya anak akan berperilaku positif manakala segala sesuatu yang disampaikan oleh orang tua dapat dipahami dan dilakukan serta diterapkan secara baik.

Keluarga adalah tempat lahirnya anak. Dalam keluarga anak mendapatkan perhatian dari orang tua agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial melalui komunikasi keseharian. Demikian pula dengan

studinya, orang tua menginginkan agar anak dapat berhasil dengan baik, maka anak perlu memiliki kedisiplinan dalam belajar.²

Pada keluarga yang mempunyai tingkat kehidupan sempurna, rasa tanggung jawab akan terasa lebih besar baik secara jasmani maupun rohani, maka orang tua berusaha untuk memberikan fasilitas sesuai kemampuan agar kelak anak menjadi orang yang berguna bagi orang tua, agama, nusa, dan bangsa. Namun demikian ada juga sebagian orang tua yang kurang mempunyai rasa tanggung jawab, misalnya ada orang tua yang sampai hati membunuh anaknya atau memberikan kepada orang lain untuk dijual hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan jasmaniah. Kejadian semacam itu menggambarkan rasa tanggung jawab orang tua yang kurang.³ Padahal fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, rasa kasih sayang dan pengembangan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Oleh karenanya perhatian orang tua yang diberikan kepada anak sangat berpengaruh terhadap proses terbentuknya pribadi dan perilaku anak.⁴

Setiap anak memiliki kepribadian berbeda, hal tersebut dapat terjadi sebab proses terbentuknya kepribadian anak dalam keluarga juga berbeda sumbernya. Perhatian orang tua yang sehat perlu ditumbuhkembangkan secara integral dan dipandang perlu, sebab dalam setiap komunikasi dan bersosialisasi diperlukan pemahaman dan penerapan etika, tata nilai, sistem yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, apalagi bagi negara-bangsa Indonesia yang

² Azwar, S. (2012). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³ Darajat, Z. (2011). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

⁴ Op.cit.

plural, baik dilihat dari etnis, budaya, agama, bahasa, dan kewilayahannya sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural menjadi sebuah keniscayaan.⁵

Dalam dunia pendidikan, perhatian memiliki daya pengaruh besar terhadap perkembangan anak, baik terkait dengan belajar, perilaku, bersosialisasi, bahkan termasuk didalamnya kedisiplinan dalam setiap tindakan (Partini, 2012). Perhatian mengawali ”terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, termasuk juga anak-anak. Perkembangan perhatian membawa perubahan energi yang ada pada organisme manusia, karena semuanya menyangkut perubahan energi manusia”.⁶ Dalam kegiatan belajar seorang anak perlu diberikan perhatian, dorongan dari orang tua, karena pada suatu saat anak memiliki titik jenuh dan semangat yang lemah. Dalam hal ini orang tua berkewajiban memberikan pengertian, perhatian dan motivasi, serta berusaha membantu dalam pemecahan masalah belajar yang dihadapi anak. Jika diperlukan, orang tua melakukan komunikasi dengan guru bidang studi, wali kelas, guru BK, dan bahkan dengan Kepala sekolah untuk mengetahui tingkat perkembangan dan kemajuan belajar yang oleh anak.

Dimiyati mengemukakan bahwa pada umumnya tingkat keberhasilan anak banyak ditentukan peran serta orang tua dalam mendidik, membina, dan melatih anak, baik dalam pikiran, perbuatan maupun perkataan. Ini berarti peran dan perhatian orang tua dalam mendisiplinkan belajar anak sangat diperlukan, hal tersebut dapat dikemukakan sebab keberhasilan yang dicapai

⁵ Slamet, etc. 2017, The Implementation of Multicultural Values in The Education Institution, *Journal of Education Development*, 5(1).

⁶ Handoko, M. (2014). *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius.

anak juga merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan orang tua. Proses tersebut dapat berlangsung dengan baik manakala kondisi keluarga dalam kondisi baik pula, sehingga memungkinkan terjadinya proses pengembangan guna memperluas dan penyaluran kemampuan serta potensi dan bakat yang dimiliki anak.⁷ Begitu pentingnya orang tua dalam keluarga, hal itu seperti dipertegas oleh Dhakir yang mengemukakan bahwa kondisi suatu keluarga yang memungkinkan untuk dapat melakukan pendidikan, pembinaan, dan munculnya kedisiplinan belajar pada anak secara optimal pada umumnya merupakan keluarga yang lengkap strukturnya, yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.⁸

Pemberian perhatian dan memotivasi agar anak selalu belajar merupakan salah satu kewajiban orang tua, selain juga harus meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Adanya komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak dapat menciptakan suasana keakraban diantara anggota keluarga tersebut, sehingga orang tua dapat membina dan melakukan pendekatan secara pribadi yang pada akhirnya dapat membantu dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh anak.

Permasalahan dan gagasan yang ada pada anak diperlukan adanya komunikasi timbal balik antara orang tua dengan anak, sehingga setiap pihak baik itu orang tua maupun anak dapat merasakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Melalui komunikasi timbal balik secara *face to face* (tatap

⁷ Dimiyati, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Press.

⁸ Dhakir, M. (2012). *Dasar-dasar Psikologi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan- Universitas Negeri Yogyakarta.

muka langsung), sehingga situasikondusif dalam rumah tangga dapat terjadi yang pada akhirnya memberikan perubahan sikap, perilaku, pola pikir, dan aktivitas mandiri kepada anak.⁹ Oleh sebab itu perhatian orang tua bagi anak mutlak diperlukan demi perkembangan anak selanjutnya.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya anak, termasuk juga peserta didik di MAN Kota Mojokerto ada yang memiliki kepribadian dan perilaku yang menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan sekolah dan aturan agama. Anak suka melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, tidak disiplin dalam pengumpulan tugas dan pentaatan waktu belajar, suka ramai di dalam kelas bila ada jam kosong, suka minta perhatian dengan membuat ulah dan gaduh saat pendidikan berlangsung, dan tindakan penyimpangan lain yang perlu segera untuk dihentikan, sebab bila tidak dikhawatirkan akan berpengaruh pada teman lain, bahkan yang ditakutkan akan melakukan pelanggaran lebih jauh. Akibatnya anak mengalami kegagalan, baik dalam studi maupun dalam kehidupan sehari-hari dan kelak, apalagi dalam kehidupan beragama. Kejadian semacam itu tentu dikhawatirkan oleh semua pihak apalagi bagi orang tua, sedangkan bagi guru juga ikut merasa khawatir dan merasa bertanggung jawab secara moral untuk dapat menyelesaikan dan menghentikan perilaku sebagai perwujudan dari kepribadian anak yang menyimpang tersebut. Hal itu bila di sekolah menjadi garapan dari Kepala sekolah dan guru, termasuk di dalamnya guru Aqidah Akhlak, namun bila anak lepas dari sekolah, tentu hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab serta

⁹ Utama, S. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Vrama Widya.

perhatian dari orangtua. Dengan demikian perhatian orang tua ikut menentukan perilaku anak dan juga guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak, sebab pesan moral yang disampaikan guru dapat belum tepat pada sasaran sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai belum maksimal.

Aqidah Akhlak merupakan pedoman bagi seseorang baik secara pribadi maupun kelompok untuk melakukan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari yang baik. Aqidah Akhlak juga berisi anjuran-anjuran yang harus dilakukan dan larangan-larangan yang harus dihindarkan. Manusia yang taat dan patuh terhadap agama yang dianut, tentu akan melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan etika, norma dan aturan agama, serta aqidahakhlak, sedangkan bagi anak yang tidak taat terhadap agama yang dianutnya, maka akan cenderung melakukan penyimpangan-penyimpangan.¹⁰

Kondisi di lapangan, dalam hal ini di MAN Kota Mojokerto, menunjukkan adanya ketidak sinambungan antara perilaku dan komunikasi siswa yang mendapatkan materi Aqidah Akhlaq di kelas. Berdasarkan kurikulum di madrasah, mata pelajaran Aqidah Akhlaq merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan di seluruh kelas dan jurusan. Namun tidak serta merta akhlak anak menjadi baik dengan adanya materi yang disampaikan oleh guru membawa dampak secara langsung pada akhlak siswa.

Ada beberapa penelitian seputar Akidah Akhlak dan hubungannya dengan dampaknya terhadap adab dan etika siswa, baik di sekolah, keluarga dan masyarakat. Dewi dkk melakukan penelitian tentang pengaruh perhatian

¹⁰ Masyhur, K. (2011). *Membaca Moral dan Akhlak Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

orang tua, pemahaman materi aqidah akhlak, dan kedisiplinan belajar terhadap perilaku peserta didik MTs. Negeri 1 Semarang. Temuan pada penelitiannya antara lain pemahaman materi aqidah akhlak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku peserta didik; dan perhatian orang tua, pemahaman materi aqidah akhlak, dan kedisiplinan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yang berjudul, “PENGARUH PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP HUBUNGAN KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK (STUDI KASUS MAN KOTA MOJOKERTO)”.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana pendidikan Akidah Akhlak di MAN Kota Mojokerto?
2. Bagaimana hubungan komunikasi antara orang tua dan anak di MAN Kota Mojokerto?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan Akidah Akhlak terhadap hubungan komunikasi antara orang tua dan anak?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan formula rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan Akidah Akhlak di MAN Kota Mojokerto.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan komunikasi antara orang tua dan anak di MAN Kota Mojokerto.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan Akidah Akhlak terhadap hubungan komunikasi antara orang tua dan anak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi beberapa kategori, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang pengaruh pendidikan mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap tingkat komunikasi anak dan orang tua di MAN Kota Mojokerto.
 - b. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji pengaruh pendidikan akidah akhlak terhadap komunikasi anak dan orang tua di MAN Kota Mojokerto.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Melalui penelitian ini guru akan mendapatkan pemecahan yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan akidah akhlak terhadap komunikasi anak dan orang tua sebagai bentuk yang mendukung kompetensi profesional.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan nilai afektif siswa terutama terhadap komunikasi anak dan orang tua.

c. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan bekal pengetahuan bagi peneliti tentang pendidikan akidah akhlak dan kaitannya terhadap komunikasi anak dan orang tua di MAN Kota Mojokerto.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi rujukan referensi guna menunjang penelitian sejenis. Peneliti selanjutnya juga bisa mengambil aspek-aspek lain dari penelitian sejenis, seperti mengembangkan metode pendidikan akidah akhlak dan diimplementasikan pada kelas dan melihat dampaknya terhadap aspek yang berbeda pula.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian dirasa perlu dilakukan dikarenakan terbatasnya banyak hal dan tujuan agar penelitian lebih fokus pada satu hal yang spesifik. Batasan penelitian ini dijabarkan pada penjelasan di bawah ini. Penelitian ini hanya akan meneliti kelas XII MIPA. Peneliti memilih kelas XII MIPA adalah karena nilai pemahaman materi adab Islam dalam bergaul pada siswa kelas XII MIPA masih terbilang rendah sehingga perlu dilakukan tindakan agar dampaknya positifnya bisa meningkat.

Penelitian ini akan berlangsung selama 3 bulan saja. Hal ini karena peneliti tidak hanya mengajar satu pokok bahasan saja, namun peneliti sebagai guru di kelas juga harus menyelesaikan banyak materi lain selama satu semester. Materi yang diteliti dalam penelitian ini hanya terbatas pada materi adab Islam dalam bergaul dengan sub tema sifat terpuji dan tercela. Hal ini karena peneliti harus memberikan materi ini sebagai landasan materi selanjutnya sehingga diharapkan siswa akan dengan mudah memahami materi secara runtut.

F. Definisi Kata Kunci

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap hal-hal pokok yang akan dibahas pada penelitian ini, maka kiranya perlu adanya definisi kata kunci yang dipaparkan di bawah ini. *Pendidikan Akidah Akhlak*, adalah pendidikan yang menekankan pada ajaran tentang bagaimana membangun karakter siswa berdasarkan ajaran agama Islam. *Komunikasi antar orang tua dan anak*, adalah

salah satu aspek yang diharapkan mampu dibangun akibat dari pendidikan akidah akhlak. Dalam hal ini aspek yang diukur adalah seberapa intens komunikasi positif yang terbangun antara orang tua dan anak.

Adab Islam dalam Bergaul, adalah salah satu materi dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak tingkat Madrasah Aliyah yang diajarkan di semester ganjil di kelas XII. Adab Islam dalam bergaul meliputi banyak pembahasan, antara lain amal saleh, toleransi, musawwah, ukhuwah, adab bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua, dengan lawan jenis, adab membaca al-Qur'an dan adab berdoa dan lain sebagainya. Namun, peneliti hanya akan fokus pada komunikasi yang terbangun antara orang tua dan anak.